

BAB II

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN SISWA

A. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan Chaer dan Agustina, (2010: 11). Dengan sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan.

Bahasa bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari jumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem, morfologi, subsistem sintasubsistem, subsistem leksikon. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain, dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Sistem bahasa adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa

melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna. Jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata Keraf (2004:2). Menurut Sumarsono (2013: 19) sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang mengonsepi makna tertentu. Bahkan itu bersifat produktif adalah dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Bahasa itu bersifat dinamis maksudnya adalah bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam yang artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun

tataran leksikon. Bahasa bersifat manusiawi artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Ciri-ciri bahasa seperti yang dibicarakan di atas, yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum, yang melihat bahasa sebagai bahasa.

Berdasarkan ungkapan di atas, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, sebagai manusia perlu juga memperhatikan penggunaan bahasa yang kita pakai dalam kesehariannya baik itu dari segi cara mengucapkannya atau kata yang keluar itu baik atau tidak. Sehingga bahasa yang kita gunakan itu tidak menyinggung hati pendengarnya.

B. Bilingualisme dan Diglosia

1. Bilingualisme

Istilah *bilingualisme* (Inggris: Bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dari istilahnya secara harifah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Mackey dan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 85). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus

menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B 1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat (B 2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasa*(Chaer dan Agustina, 2010: 84)wan) . Selain istilah *bilingualisme* dengan segala jubarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekabahasaan*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Konsep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme. Bloomfield dalam bukunya yang terkenal *Language* (Chaer dan Agustina, 2010: 85) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, seorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa ibu dan bahasa lain yang dapat menjadi bahasa keduanya dengan derajat yang sama baiknya.

Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya Robert Lado (Chaer dan Agustina, 2010: 86). Penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh. Menurut Haugen (Chaer dan Agustina, 2010: 86) tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual, seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Mempelajari bahasa kedua, apa lagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya.

Berdasarkan pendapat di atas, bilingualisme adalah kemampuan yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak dasar bilingualisme.

2. Diglosia

Hal yang tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan adalah diglosia. Diglosia adalah situasi pemakaian bahasa yang stabil karena setiap bahasa diberi keleluasan untuk menjalankan fungsi kemasyarakatannya secara proporsional. Situasi kebahasaan ini dapat berlangsung sampai berabad-abad. Orang-orang yang hidup di

masyarakat diglosia biasanya tidak memandang diglosia sebagai suatu masalah.

Istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari suatu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010: 92) . Rumusan asli Ferguson tentang diglosia itu adalah sebagai berikut.

- a. Diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama dari suatu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain.
- b. Dialek-dialek utama itu, di antaranya, bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional.
- c. Ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri:
 1. sudah (sangat) terkodifikasi
 2. gramatikalnya lebih kompleks
 3. merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati
 4. dipelajari melalui pendidikan formal
 5. digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal
 6. tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) untuk percakapan sehari-hari

Diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi, mulai dari perbedaan stilistik dari sebuah bahasa sampai adanya perbedaan fungsi dari dua buah bahasa yang berbeda, di dalamnya termasuk perbedaan yang terdapat antara dialek, register, atau variasi bahasa secara fungsional Fisman (Chaer dan Agustina, 2010: 98) .

Berdasarkan pembahasan mengenai diglosia di atas, terlihat bahwa istilah diglosia dipakai untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua atau lebih variasi bahasa yang saling

mendukung, masing-masing memiliki peran tertentu. Meskipun pada kenyataannya terjadi kebocoran diglosia, dimana salah satu bahasa yang ada mengalami pergeseran hingga menuju ambang kepupusan akibat ditinggalkan pemakai bahasa tersebut.

C. Alih Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Suatu kenyataan bahwa di dalam masyarakat selalu menggunakan bahasa untuk berinteraksi, dengan bahasa yang sama-sama dipahami.

Alih kode atau *code switching* adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat dwibahasawan. Artinya, di dalam masyarakat dwibahasawan hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain.

1. Hakikat Ali Kode

Keadaan kedwibahasaan akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan dan keperluan berbahasa tersebut Nababan (Suwandi, 2008:85). Di samping itu, perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor pembicara, mitra bicara, tujuan, tempat, waktu, topik, dan sebagainya juga sering menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur

kode. Alih kode merupakan perubahan pemakaian jenis bahasa, misalnya bahasa pertama ke bahasa kedua, atau sebaliknya yang disebabkan adanya perubahan situasi.

Berdasarkan (KBBI, 2008: 87) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Alih kode adalah “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi” Appel (Abdul Chaer dan Agustina, 1976: 79) . Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (Abdul Chaer dan Agustina 1975: 103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam bahasa. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa, ragam dan karena perubahan peran dan situasi dalam tuturan.

Jelas bagi kita bahwa pengalihan dari ragam santai ke ragam resmi berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal adalah tercakup dalam peristiwa yang disebut dengan alih kode. Pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab, kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (Chaer dan Agustina, 1976: 15) yaitu “ siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Secara umum penyebab alih kode disebabkan anatara lain adalah

(1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan Fishman (Abdul Chaer dan Agustina 2010: 108).

Penjelasan ahli lain tentang alih kode, terdapat faktor penyebab terjadinya alih kode, menurut Subyakto (Suwandi, 2008: 87) menjelaskan sejumlah alasan penggunaan alih kode, antara lain adalah:

1. Keinginan untuk melibatkan orang lain dalam pembicaraan.
2. Keinginan untuk mengelakkan masalah penggunaan tingkat yang mana harus dipakai sehingga digunakan bahasa Indonesia yang dianggap netral.
3. Untuk memberi suasana yang lebih formal, seperti interaksi di kantor atau di sekolah.

Keinginan untuk melibatkan orang lain dalam pembicaraan, maksudnya adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial tentunya melibatkan orang lain untuk berkomunikasi. Sehingga pembicaraan, tentunya pembicaraan tersebut adanya suatu permasalahan untuk lebih merespon daya tangkap orang tersebut sehingga tidak faham.

Tingkat pemahaman seseorang akan bahasa, tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Pelaku bahasa atau pengguna bahasa harus memahami siapa yang menjadi lawan bicara. Ini untuk menyeragamkan bahasa tersebut agar dapat dipahami. Sehingga terjadi

proses komunikasi yang ideal dan tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang apa yang dibicarakan nantinya.

Terjadinya interaksi antarsesama manusia tidak bisa kita elakkan. Faktanya kemanapun kita melangkah pasti akan bertemu dengan manusia. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Abdul Chaer dan Agustina, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari manusia yang lain. Suasana interaksi yang sering kita dengar seperti: sekolah, di kantor dan lain-lain. Namun, penggunaan bahasa pastilah disesuaikan dengan keadaannya. Begitu juga sebaliknya dalam situasi nonformal juga ada, karena tidak mungkin manusia tersebut berada di sekolah atau di kantor terus menerus. Pastilah keruang lingkup masyarakat atau ruang lingkup keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke dalam bahasa lain atau dari suatu variasi bahasa ke variasi bahasa lain yang disebabkan adanya perubahan situasi.

1. Jenis-Jenis Alih Kode

Bentuk atau jenis alih kode dapat ditinjau dari sudut situasi dan dari sudut topik pembicaraan. Artinya, perpindahan bahasa atau kode yang dipengaruhi oleh situasi dan perpindahan bahasa yang dipengaruhi oleh topik atau tema pembicaraan. Hal ini mengacu pada pendapat Wardaugh (Alimin, 2010: 17) dia menjelaskan bahwa ada

dua jenis alih kode, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Alih kode situasional terjadi ketika perubahan bahasa menurut kebutuhan situasi yang dikenal, di mana dalam sebuah situasi, mereka berbicara dengan sebuah bahasa dan disaat lain mereka berbahasa dengan bahasa lain.

Berdasarkan pendapat Suwito (Chaer dan Agustina, 2004: 114) membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern.

a. Alih kode intern

Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa, atau sebaliknya.

b. Alih kode ekstern

Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa (satu diantara bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, atau sebaliknya.

Merujuk pada paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode situasional merupakan peralihan kode yang bergantung pada situasi di mana seseorang melakukan peralihan kode. Sedangkan alih kode metaforis adalah peralihan kode yang terjadi karena perubahan topik. Jika alih kode ekstern adalah pengalihan kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode

Berbicara tentang faktor terjadi alih kode, maka kita akan mengulas pada persoalan sosiolinguistik yang dipaparkan oleh Fishman (Chaer dan Agustina,2010:108), yaitu “ siapa berbicara, dengan bahasa

apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa”. Secara umum penyebab alih kode disebabkan anantara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer dan Agustina 2010: 108).

a. Pembicara atau penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya. Kemudian ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain mengharapkan keuntungan atau mamfaat dari percakapan yang dilakukannya.

b. Pendengar atau lawan tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya.

c. Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode.

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi lagi latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

d. Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

e. Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode Chaer dan Agustina (2010:111). Perubahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi formal menjadi situasi tidak formal.

D. Campur Kode

Antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai suatu gejala yang dapat dipandang sebagai suatu kekacauan interferensi berbahasa. Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam suatu kalimat atau wacana bahasa lain. Kita namai gejala ini campur kode (code mixing). Dengan demikian campur kode dapat didefinisikan sebagai penggunaan lebih suatu bahasa atau kode dalam suatu wacana. Campur kode ialah penggunaan dua bahasa atau lebih yang kita kenal dengan akrab.

1. Hakikat Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan di atas. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelibkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Berdasarkan KBBI (2008: 239) penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain karena adanya partisipan lain. Menurut Thelander (Chaer dan Agustina, 2010: 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari

satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan yang terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Dalam hal ini memang ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke ahli kode.

Perkembangan ini misalnya dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan, serta fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing. Campur kode ini terjadi pada imigran yang sering menggunakan banyak kata dari bahasa baru mereka dengan menggunakan bahasa lama mereka. Hal ini dikarena banyak orang yang mengerti ketika mereka menggunakan dua bahasa tersebut.

Kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode Fasold (Chaer dan Agustina, 2010: 115). Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sejalan dengan itu Nababan (1984: 32) mengatakan campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana

orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, kita dapat dengan bebas mencampur kode, khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

2. Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (Rahardi, 21010: 94) membedakan campur kode menjadi beberapa macam antara lain:

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
Kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal gabungan morfem.
- b. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa
Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat rengang (Harimurti, 2001: 59).
- c. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk suatu makna (Harimurti, 1993: 92).
- d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom
Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.
- e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata
Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.
- f. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa
Klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Harimurti, 2001: 110).

Berdasarkan jenis campur kode yang diungkapkan tersebut untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis campur kode yang berupa kata dan frasa yang diambil nantinya dari data yang didapatkan dalam penelitian.

3. Faktor-Faktor Terjadinya Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiosituasional. Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, mencakup alasan seseorang melakukan campur kode Hoffman dan Troike (Alimin, 2010: 19) mereka menyatakan,

There are ten reasons why people mix or switch their language. They are (1) talking about a particular topik, (2) quoting some body else, (3) being emphatic about something sentence fillers or sentence connectors, (4) repetition used for clarification, (5) expressing group identity, (6) softening or strengthening request or commend, and for the sake of efficiency. All those factors and reasons are used in the analysis.

Terdapat tujuh alasan seseorang mengalih atau mencampur kode atau bahasa, yaitu: (1) membicarakan topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, pengisi penyambung kalimat, (4) perulangan untuk mengklarifikasi, (5) menunjukkan identitas suatu kelompok, (6) memperhalus atau mempertegas suatu permintaan atau perintah, dan (7) keefisien suatu pembicaraan.

E. Hakikat Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Menurut Sumarsono (2013: 1) mengatakan sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat, (Abdul Chaer, 2004: 102).

Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, *clan* (subsuku), suku, bangsa Sumarsono (2013:5). Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri di dalam tempatnya masing-masing dalam masyarakat.

Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya, (Abdul Chaer, 2004: 02). Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu

antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Objek kajian sosiolinguistik mencakupi kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun non kebahasaan, seperti faktor sosial budaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam nilai-nilai sosialbudaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Pada umumnya, sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa, dalam kenyataan fenomena pemilihan bahasa juga akan bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan pemilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu, tentu ada bahasa lain atau ragam lain yang ikut digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembimbing.